

I. PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Kanker merupakan penyakit dengan prevalensi cukup tinggi di dunia. Lima besar kanker di dunia adalah kanker paru-paru, kanker payudara, kanker usus besar, kanker lambung, dan kanker hati. Secara rinci, Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) melaporkan bahwa prevalensi kasus kanker sebagai berikut : kanker paru 1,59 juta kasus, kanker hati 745.000 kasus, kanker perut 723.000 kasus, kanker kolorektal 694. 000 kasus, kanker payudara 521.000 kasus, dan kanker esofagus 400.000 kasus. Estimasi prevalensi untuk 2012 menunjukkan bahwa ada 32,6 juta orang (di atas usia 15 tahun) hidup yang telah memiliki diagnosis kanker dalam lima tahun sebelumnya (*IARC*, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mendeteksi kanker lebih dini, untuk prognosis yang lebih baik.

Survei yang telah dilakukan *WHO* menyatakan bahwa 8-9 persen wanita mengalami kanker payudara. Menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Pada tahun 2012, sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker (Anonim, 2014). *Globocan International Agency for Research on Cancer (IARC)* (2012) melaporkan terdapat 14,1 juta kasus kanker baru, dimana 8,2 juta kematian akibat kanker dan 32,6 juta orang hidup dengan kanker (dalam waktu 5 tahun dari diagnosis) pada tahun 2012 di seluruh dunia. Kanker payudara merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita dengan perkiraan 1,67 juta kasus kanker baru yang didiagnosis pada tahun 2012 merupakan 25 persen dari semua kanker.

Kanker payudara adalah kanker yang paling sering didiagnosis pada wanita di seluruh dunia, dengan lebih dari 1,5 juta kasus dilaporkan pada tahun 2012. Meskipun kemunculan kanker payudara lebih tinggi di negara maju karena tren demografis, kejadiannya meningkat di sebagian besar negara Afrika dan Asia. Kejadian kanker payudara meningkat pesat di Asia. Di China dan India, tingkat kanker payudara telah meningkat hingga 30% selama 10 tahun terakhir, sementara di Jepang, Korea, dan Singapura, tingkat insiden telah berlipat ganda atau bahkan meningkat tiga kali lipat dalam beberapa dekade terakhir. Di Malaysia, kanker payudara adalah kanker yang paling sering didiagnosis di antara wanita dari semua kelompok etnis. Ini menyumbang 31% kasus kanker yang baru didiagnosis pada wanita. Usia puncak presentasi kanker payudara untuk wanita Malaysia berusia antara 40 dan 49 tahun dibandingkan dengan usia 50 dan 59 tahun di Barat (Daliana, 2014)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 Secara nasional prevalensi penyakit kanker di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4 per 1000 penduduk, yakni diperkirakan sekitar 347.792 orang. Kanker payudara merupakan kanker yang diderita wanita tertinggi kedua di Indonesia dengan jumlah penderita sebanyak 61.682 orang. Pada tahun 2013 jumlah penderita kanker payudara paling banyak ditemukan di Jawa Tengah yakni sebanyak 11.511 orang (Kemenkes, 2015). Prevalensi kanker payudara di Sumatera Barat lebih tinggi dari angka nasional, yaitu 0.9 per 1000 penduduk (2285 kasus). Dengan demikian Sumatera Barat merupakan urutan 3 dan 33 propinsi di Indonesia pada tahun 2013. Data ini juga didukung oleh data di RSUP M.Djamil Padang kanker payudara merupakan

penyakit kanker tertinggi dari seluruh kejadian kanker dengan jumlah kasus 1.758 kasus pada tahun 2014.

Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Pauh terjadi peningkatan kasus kanker payudara, pada tahun 2014 terjadi 12 kasus, pada tahun 2015 ada 15 kasus dan pada tahun 2016 meningkat lagi menjadi 19 kasus baru. Pada bulan Januari dan Februari 2017 sudah ada 8 orang penderita baru kanker payudara. Penderita meninggal dunia pada tahun 2015 ada 2 orang, pada tahun 2016 ada 1 orang. Dari 3 orang yang meninggal, 1 orang dari kelurahan Limau Manis dan 2 orang dari kelurahan Benuang (Sumber Puskesmas Pauh 2017). Pasien yang berkunjung ke Puskesmas Pauh pada umumnya sudah mengetahui penyakitnya pada stadium lanjut, yaitu stadium 2, stadium 3 dan stadium 4.

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan tindakan yang dapat dilakukan sendiri, tidak memerlukan biaya, namun masih banyak wanita usia subur yang belum melakukannya karena banyak yang masih belum tahu mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan sangat sulit mengajak untuk pemeriksaan SADARI karena wanita usia subur masih malu untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan juga tidak ada waktu untuk melakukannya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Vetter et al., 2016)

Banyaknya kasus kanker payudara dapat disebabkan kurangnya pemahaman dan penyakit kanker payudara, tidak mengetahui tanda dan gejala kanker payudara dapat mengakibatkan kurangnya pencegahan pada penyakit tersebut. *America Cancer Society* telah menetapkan petunjuk penapisan untuk wanita tanpa gejala, yaitu sebaiknya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

dilakukan oleh setiap wanita tiap bulan dimulai pada usia 20 tahun, dan pemeriksaan mammografi sebaiknya dilakukan setiap wanita mulai usia 35 tahun minimal 1 kali setahun. Hampir 85% gangguan atau benjolan ditemukan oleh penderita sendiri melalui pemeriksaan dengan benar.

Berkaitan dengan keterampilan dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dari 10 kuisioner yang diberikan pada umumnya wanita usia subur belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), karena tidak ada yang bisa mereka contoh atau pedomani dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), jika merasa sakit biasanya wanita usia subur langsung memeriksakan kerumah sakit (penyebaran kuisioner pada wanita usia subur 19 Januari 2018).

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) berperan penting dalam penemuan kanker payudara stadium dini. Kanker payudara yang diobati pada stadium dini kemungkinan sembuh mendekati 95%. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk deteksi dini kanker payudara ini adalah dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Mohammad EA, Bayoumi M, Megahed MM, 2013). Faktanya, lebih banyak kanker payudara stadium dini dapat dideteksi dengan cara SADARI (Kratzke, Amatya, & Vilchis, 2014). Upaya remaja putri dalam pencegahan kanker payudara secara dini ini dipengaruhi oleh pengetahuan remaja putri mengenai cara melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Kamimura et al., 2016). Kanker payudara yang juga disebut dengan Ca Mamae merupakan pertumbuhan sel payudara yang tidak terkontrol karena terjadi perubahan abnormal dari gen yang berperan dalam pembelahan sel. Kanker

payudara sampai sekarang masih menjadi masalah karena merupakan jenis kanker yang angka kejadiannya paling tinggi di Indonesia. Pada tahun 2010 angka kejadian kanker payudara 711 kasus, pada tahun 2011 angka kejadian kanker payudara 769 kasus, pada tahun 2012 angka kejadian kanker payudara 809 kasus, dan pada tahun 2013 angka kejadian kanker payudara 819 kasus (Instalasi Deteksi Dini dan Promosi Kesehatan RS Kanker Dharmas, 2010-2013).

(Daliana, 2014) hasil temuan menggambarkan sebanyak 1192 wanita menanggapi survei dimana 53,3% melaporkan pernah melakukan pemeriksaan payudara klinis. Asosiasi signifikan dengan pemeriksaan payudara klinis dicatat untuk pendapatan dan jarak dari rumah sakit. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan dalam mengembangkan intervensi yang ditujukan untuk mempromosikan pemeriksaan payudara secara klinis. Secara khusus, penyedia layanan kesehatan harus proaktif dalam meningkatkan kesadaran tentang pemeriksaan payudara klinis di kalangan wanita di Malaysia.

Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang dilakukan oleh Puskesmas Pauh belum berjalan secara efektif, karena program berjalan ketika petugas memberikan penyuluhan, itupun dilaksanakan 6 bulan sekali, faktor yang menyebabkan tidak berjalannya program kurangnya partisipasi masyarakat pada saat pelaksanaan penyuluhan, ketiga petugas memberikan penyuluhan tidak banyak yang datang untuk mengikuti penyuluhan.

6

Pemeriksaan ini dapat dilakukan sendiri tanpa harus pergi ke petugas kesehatan dan tanpa harus mengeluarkan biaya (Mongi et al., 2016). *American Cancer Society* menganjurkan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) walaupun tidak dijumpai

keluhan dengan melakukan deteksi dini dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan dengan tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Kelurahan Lahendong Kecamatan Tomohon Selatan Tahun 2016. Pada penelitian ini, Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dilakukan pada wanita usia subur usia 20-35 tahun, pendidikan wanita usia subur pada penelitian ini adalah SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Pekerjaan wanita usia subur diambil yang berkerja dan yang tidak bekerja.

Begitu juga pada penelitian di Zambia yang menunjukkan bahwa 82% wanita di pendesaan dan 18 % di kota tidak mempunyai pengetahuan tentang kanker payudara. Selanjutnya 64% tidak mempraktekkan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Tingginya angka kejadian kanker payudara mengakibatkan tidak sedikit pula penderita kanker payudara yang berujung pada kematian (Provencher et al., 2016). Jika saja tanda dan gejala kanker payudara dapat ditemukan sedini mungkin maka tingkat kesembuhan akan semakin tinggi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk deteksi dini kanker payudara ini adalah dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

Penelitian Utami Dewi (2016) Berdasarkan hasil pre-survey yang dilalui oleh peneliti dari lima wanita usia subur yang berkunjung ke Puskesmas Tanjung Pinang tersebut diketahui 60% mengetahui tentang kanker payudara, namun hanya 20% WUS yang melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), responden menyatakan bahwa hal tersebut sulit dilakukan. untuk memahami dan memahami isi materi yang disajikan, dan sering lupa bahwa responden tidak melakukan

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab.

Hal ini merupakan suatu upaya yang besar sehingga tidak dapat dilaksanakan hanya oleh pemerintah melainkan perlu peran serta masyarakat. Untuk mempercepat angka penurunan tersebut diperlukan keaktifan peran serta masyarakat dalam memeriksakan Payudara Sendiri (SADARI). Kegiatan pelatihan dan keterampilan yang diterima oleh wanita usia subur dalam hal ini pelatihan yang diberikan oleh petugas kesehatan sehingga wanita usia subur mempunyai keterampilan sendiri dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), tanpa harus ketergantungan kepada kader posyandu dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

Untuk mewujudkan tersebut maka perlu dibarengi dengan motivasi dan keterampilan yang perlu diberikan kepada wanita usia subur dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Banyak faktor yang mempengaruhi keaktifan diantaranya pengetahuan yang dimiliki oleh wanita usia subur, sehingga akan mempengaruhi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Yilmaz, Bayin, & Oner Cengiz, 2017)

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya sebuah model pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan usia subur dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), model pelatihan *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) merupakan salah satu alternatif yang dapat dipergunakan untuk wanita usia subur dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Di samping itu metode



direct instructional mempergunakan modul sebagai cara penyampaian materi, dimana materi disusun sedemikian rupa sehingga peserta aktif dalam mempelajarinya. Penelitian yang dilakukan Nurlela (2015) di Delime Pede Aceh, Hasil penelitian menunjukkan Mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan kader dengan usia 21-35 tahun (67.1%) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (90.8%), berpendidikan SMA pada kelompok intervensi (53.9%), dan kelompok kontrol (55.3%). Analisis hasil penelitian menunjukkan pelatihan model pengajaran langsung berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie ($p < 0.05$). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara langsung tentang pemeriksaan payudara sendiri sangat penting dilakukan untuk dapat mendeteksi gejala awal dari cancer payudara, penelitian yang akan dilakukan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh.

Kelebihan model pembelajaran *Direct Instructional* merupakan pendekatan pengajaran yang efektif untuk keilmuan fisik atau biologis, metode pembelajaran ini mampu memberikan peningkatan yang konsisten dan suportif dalam pengembangan kemampuan yang bersifat motorik. *Direct Instructional* pengembangan keterampilan wanita usia subur serta berpotensi untuk meningkatkan interaksi antar objek didik. Metode pembelajaran *Direct Instructional* juga memberikan kepuasan terhadap penanaman konsep-konsep materi yang diajarkan (Todd, Begona, dan carol, 2016). *Direct Instructional* ini dapat diterapkan secara efektif dalam kelompok kecil maupun kelompok besar,

dapat digunakan untuk menekankan kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama proses pelatihan berlangsung agar para wanita usia subur dapat melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), dalam hal ini dibuat sebuah modul yang dapat digunakan wanita usia subur dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sesuai dengan fase-fase yang penting yaitu pada awal pelajaran, pelatih menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan latar belakang pembelajaran materi baru dengan mengingatkan kemampuan yang telah dimiliki wanita usia subur setelah itu dilanjutkan dengan persentasi materi dan mendemonstrasikan mengenai materi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), kemudian pelatih memberikan kesempatan pada wanita usia subur untuk melakukan latihan dan memberi umpan balik terhadap keberhasilan kader, pada fase ini kader diberi kesempatan untuk mempelajari kembali (Suyanto, 2013).

Oleh karena itu materi pelatihan model *direct instructional* khususnya dalam upaya deteksi dini kanker payudara perlu diberikan pembahasan lebih lanjut pada wanita usia subur. Pelatihan tersebut diharapkan akan memberikan motivasi kepada wanita usia subur, mendemonstrasikan keterampilan, memberi latihan terbimbing dan mengecek pemahaman dengan memberi umpan balik serta memberi latihan lanjutan. Tindakan yang dilakukan selama ini hanya memberikan penyuluhan 10 menit tidak memberikan umpan balik, sehingga model pembelajaran yang diberikan hanya bisa diterima sesaat ketika kegiatan berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik menuangkan kedalam sebuah karya tulis ilmiah berupa tesis dengan judul Pengaruh Model Pelatihan *Direct Instructional* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan wanita usia subur Tentang



Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana Pengaruh Pelatihan Model *Direct Instructional* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan wanita usia subur Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan Pengaruh Pelatihan Model *Direct Instructional* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan wanita usia subur Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah untuk mengetahui:

1.3.2.1 Mengidentifikasi gambaran karakteristik wanita usia subur: usia, pekerjaan, pendidikan

1.3.2.2. Mengetahui Perbedaan Rata-rata Pengetahuan dan keterampilan wanita usia subur Sebelum perlakuan baik Kelompok Intervensi dan Kontrol

1.3.2.3. Mengetahui Perbedaan Rata-rata Pengetahuan dan keterampilan wanita usia subur Sesudah perlakuan baik Kelompok Intervensi dan Kontrol

1.3.2.4 Mengetahui perbedaan pengetahuan dan keterampilan wanita usia subur dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan *direct instructional* baik kelas kontrol maupun kelompok Intervensi

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kualitas pelayanan keperawatan khususnya tentang pemberian pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

1.4.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada wanita usia subur dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama mengikuti pendidikan.

1.4.3 Manfaat Metodologi

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan pentingnya memberikan penyuluhan berkaitan dengan pemeriksaan

payudara sendiri (SADARI) dalam pelayanan keperawatan dan dapat bermanfaat untuk mengembangkan model pelayanan khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas

